BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Dalam kajian pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding yang memadai sehingga penulisan usulan penelitian ini lebih memadai.

Hal ini dimaksudkan untuk menjelaskan definisi atau tinjauan yang berkaitan dengan komunikasi secara umum, dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Berikut ini peneliti temukan beberapa hasil penelitian terdahulu

Tabel 2.1.1

Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Yang Di Gunakan	Hasil Penelitian	Perbedaan Dengan Skripsi ini
1	Dionisa Suhartono NIM 41809118 (Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Indonesia)	Aktivitas Komunikasi Etnis Tionghoa Dalam Perayaan Tahun Baru Imlek Di Kota Bandung	Desain Penelitian Kualitatif Studi Deskriptif	Aktivitas komunikasi Etnis Tionghoa bermula dari kebiasaan nenek moyang mereka untuk menghormati leluhur , bentuk dari doa dan pengharapan atas tahun yang baru dan untuk melestarikan kebudayaan etnis Tionghoa. Makna dari Imlek itu sendiri merupakan untuk mempertahankan tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang , bentuk dari doa dan pengharapan atas tahun yang baru, dan untuk melestarikan kebudayaan Etnis Tionghoa	Penelitian Dionisa Suhartono menjelaskan Aktivitas Komunikasi Etnis Tionghoa Dalam Perayaan Tahun Baru Imlek, sedangkan Penelitian ini menjelaskan Aktivitas Komunikasi pada Upacara Adat Cowongan di desa Plana Kecamatan Somagede Kabupaten Jawa Tengah

2	Shinta Nur Imansari NIM 41811049 (Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Indonesia)	Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Hari Raya Pagerwesi di Kota Bali	Desain Penelitian Kualitatif Studi Etnografi Komunikasi	Aktivitas komunikasi ritual dalam upacara adat hari raya Pagerwesi dari tradisi budaya Hindu, yang dilaksankan untuk memagari diri dari sesuatu yang buruk dan meminta kemakmuran, kesehatan serta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Saran dalam penelitian kepada masyarakat Hindu di Bali, cobalah lebih terbuka jika ada yang ingin mempelajari kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Hindu	Penelitian Shinta Nur Imansari membahas mengenai Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Hari Raya Pagerwesi di Kota Bali, sedangkan Penelitian ini menjelaskan Aktivitas Komunikasi pada Upacara Adat Cowongan di desa Plana Kecamatan Somagede Kabupaten Jawa Tengah
3	Nurin Swastiningrum NIM F1C008018	Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Ngupati Dan Mitoni di Kecamatan	Desain Penelitian Kualitatif Studi Etnografi Komunikasi	Aktivitas komunikas**i** dalam Upacara Adat Ngupati diwariskan secara turun temurun oleh	Penelitian Nurin Swastiningrum membahas mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Ngupati dan Mitoni di Kecamatan Rawalo

	(Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Jendral Soedirman)	Rawalo Kabupaten Banyumas		nenek moyang mereka, dimana dalam upacara adat ini untuk mengetahui aktivitas komunikasi yang membentuk upacara adat ngupati dan mitoni di Dusun Kalitanjung	Kabupaten Banyumas, sedangkan Penelitian ini menjelaskan Aktivitas Komunikasi pada Upacara Adat Cowongan di desa Plana Kecamatan Somagede Kabupaten Jawa Tengah
4	Ratna Wulansari NIM 41810037 (Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Komputer Indonesia)	Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Mapag Pan ganten di Kota Bandung	Desain Penelitian Kualitatif Studi Etnografi Komunikasi	Aktivitas komunikasi ritual dalam upacara adat mapag pang anten bermula dari tradisi kerajaan sunda, yang dilaksankan untuk menjemput calon pengantin pria atau raja. Upacara ini dilaksankan sebagai tanda bentuk penghormatan dan bentuk kebahagian bagi keluarga calon pengantin wanita. Saran dalam penelitian yang dilakukan ini, peneliti harus mampu	Penelitian Ratna Wulansari membahas mengenai Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Mapag Panganten di Kota Bandung, sedangkan Penelitian ini menjelaskan Aktivitas Komunikasi pada Upacara Adat Cowongan di desa Plana Kecamatan Somagede Kabupaten Jawa Tengah

				memberikan suatu masukan berupa saran-saran yang bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan dengan penelitian ini	
5	Karta Munthe NIM 41810189	Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Pernikahan Batak Karo	Desain Penelitian Kualitatif Studi Etnografi Komunikasi	Aktivitas komunikasi dalam Upacara Adat Pernikahan Batak Karo diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka, dimana dalam adat pernikahan ini selalu dijalankan pada masyarakat Batak Karo. Saran dari penelitian ini adalah diharapkan tetap mempertahankan dalam menjalankan amanat apa yang diwariskan oleh nenek moyang khususnya pelaksanaan Upacara Adat Pernikahan terse but, jangan	Penelitian Karta Munthe Membahas mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Adat Pernikahan Batak Karo Penelitian ini menjelaskan Aktivitas Komunikasi pada Upacara Adat Cowongan di desa Plana Kecamatan Somagede Kabupaten Jawa Tengah

				sampai tergerus oleh perkembangan zaman, karena upacara adat pernikahan i ni merupakan ciri khas dari budaya kearifan lokal setempat.	

Sumber : Peneliti, 2016

Penelitian terdahulu ini menjadi pelengkap serta pembanding dalam penelitian peneliti. Peneliti membandingkan perbedaan pada 3 (tiga) penelitian diatas, walaupun memiliki kesamaan dari studi deskriptif komunikasi, namun dalam objek penelitiannya berbeda. Peneliti meneliti Upacara Adat Cowongan yang secara keseluruhan, berbeda dengan penelitian dari Shinta Nur Imansari yang meneliti tentang adat dari Bali, yaitu Upacara Adat Hari Raya Pagerwesi mengenai Aktivitas Komunikasi Ritual Budaya Hindu yang membahas Upacara dalam tahapan ritual budaya Hindu. Begitu juga dengan penelitian dari Nurin Swastiningrum yang membahas tentang Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Ngupati dan Mitoni Rawalo, perbedaan objek penelitian dan tempat menjadi perbandingan penelitian peneliti dan upacara dalam bentuk ritual khusus.

2.1.2 Tinjauan Pengertian Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Kata komunikasi atau communication berasal dari kata latin yakni communis yang berarti sama, communico atau communicate yang berarti membuat sama (to make common). Sama disini maksudnya adalah sama makna, jadi jika dua orang terlibat komunikasi, maka komunikasi akan terjadi selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapan (Effendy, 2003:30)

Komunikasi sebagai suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa, sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikiran yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh sang komunikator. (Wiryanto, 2004:6).

2.1.2.2 Fungsi Komunikasi

Berikut ini kita akan membahas empat fungsi komunikasi berdasarkan kerangka yang dikemukakan Onong Uchjana Effendy (2006:31) bahwa fungsi-fungsi komunikasi dan komunikasi massa dapat disederhanakan menjadi empat fungsi, yaitu:

1. Menginformasikan (*to inform)*

   Memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain, serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. Mendidik (*to educate)*

   Komunikasi merupakan sarana pendidikan, dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide atau pikiranya kepada orang lain, sehingga orang lain mendapat informasi dan ilmu pengetahuan.

3. Menghibur *(to entertain)*

   Komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi, pendidikan dan mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4. Mempengaruhi (*to influence)*

   Fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi tentunya berusaha saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauhnya lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan yang diharapkan.

2.1.2.3 Proses Komunikasi

Proses komunikasi yang digunakan dalam kehidupan manusia dibagi menjadi dua, yaitu komunikasi secara primer dan komunikasi secara sekunder. (Darmastuti, 2013 :17-25)

1) Proses komunikasi secara primer

   Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol)* sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya secara langsung mampu "menerjemahkan" pikiran atau perasaan komunikator kepada komunika. Umpan balik memainkan peranan yang amat penting dalam komunikasi sebab ia menentukan berlanjutnya komunikasi atau berhentinya komunikasi yang dilancarkan oleh komunikator.

   Oleh karena itu, umpan balik bisa bersifat positif, dapat pula bersifat negatif. *Umpan balik positif* adalah tanggapan atau *response* atau reaksi komunikan yang menyenangkan komunikator sehingga komunikasi berjalan lancar.

Sebaliknya, *umpan balik negativ* adalah tanggapan komunikasi yang tidak menyenangkan komunikatornya sehingga komunikator enggan untuk melanjutkan komunikasinya.

2) Proses Komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Pentingnya peranan media, yakni media sekunder, dalam proses komunikasi, disebabkan oleh efesiensinya dalam mencapai komunikan. Surat kabar, radio atau televisi misalnya merupakan media yang efesien dalam mencapai komunikan dalam jumlah yang amat banyak.

Akan tetapi, oleh para ahli komunikasi diakui bahwa keefektifan dan efesiensi komunikasi bermedia hanya dalam menyebarkan pesan-pesan bersifat informatif. Menurut mereka, yang efektif dan efesien dalam menyampaikan pesan persuasif adalah komunikasi tatap muka karena kerangka acuan (frame or reference) komunikan dapat diketahui oleh komunikator, sedangkan dalam proses komunikasinya, umpan balik berlangsung

seketika, dalam arti kata komunikator mengetahui tanggapan atau reaksi komunikan pada saat itu juga.

Umpan balik dalam komunikasi bermedia, terutama media massa, biasanya dinamakan umpan balik tertunda (delayed feedback), karena sesampainya tanggapan atau reaksi khalayak pada komunikator memerlukan tenggang waktu.

2.1.2.4 Tujuan Komunikasi

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lawan berbicara kita serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut

Menurut Onong Uchjana dalam buku "Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek" mengatakan ada pun beberapa tujuan berkomunikasi, yakni:

a. Perubahan sikap (attitude change).
b. Perubahan pendapat (opinion change).
c. Perubahan perilaku (behavior change).
d. Perubahan sosial (social change),(Effendi, 2006:8)

2.1.3 Tinjauan Komunikasi Antar Budaya

2.1.3.1 Pengertian Komunikasi Antar Budaya

Larry A Samovar, dkk dalam bukunya *Communication between Cultures* (terjemahan, 2010:13) memberikan definisi tentang komunikasi antar budaya sebagai satu bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi. Dalam pandangan Samovar dan kawan-kawan ini komunikasi antar budaya terjadi ketika anggota dari suatu budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota dari budaya yang lain. Komunikasi antar budaya sering melibatkan perbedaan-perbedaan ras dan etnis, namun komunikasi antar budaya juga berlangsung ketika muncul perbedaan-perbedaan yang mencolok tanpa harus disertai perbedaan-perbedaan ras dan etnis. (Darmastuti, 2013:63)

Dalam pandangan Charley H Dood, komunikasi antar budaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antar pribadi maupun kelompok dengan menekankan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi komunikasi para peserta atau partisipan komunikasi. Alo Liliweri menambahkan bahwa komunikasi antar budaya adalah

komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan (Darmastuti, 2013 :64).

Berdasarkan definisi di atas dan pengertian komunikasi antar budaya diatas, ada beberapa penekanan yang sebetulnya bisa kita berikan dari komunikasi antar budaya, yaitu (Darmastuti, 2013:64)

i. Komunikasi antar budaya adalah komunikasi antar personal yang terjadi antara dua orang atau lebih yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dan membawa efek tertentu.
ii. Komunikasi antar budaya merupakan studi yang menekankan pada efek budaya dalam komuniksi.
iii. Komunikasi antar budaya merupakan proses transaksional antara individu-individu dari budaya yang berbeda
iv. Komunikasi antar budaya merupakan proses simbolik yang melibatkan atribusi makna antara individu-individu dari budaya yang berbeda
v. Dalam komunikasi antar budaya, setiap individu yang berasal dari budaya yang bebeda dan yang terlibat dalam komunikasi berusaha unuk menegosiasikan makna yang dipertukarkan dalam sebuah interaksi yang interaktif.

Beberapa penekanan diatas menunjukan bahwa komunikasi antar budaya merupakan proses pengalihan pesan yang dilakukan

seorang melalui saluran tertentu kepada orang lain yang keduanya berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu. Adapun perbedaan antara komunikasi antar budaya dengan komunikasi lintas budaya. Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi antar dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang budayanya tetapi diantara partisipan komunikasi berasal dari satu Negara. Sedangkan komunikasi lintas budaya adalah komunikasi antar bangsa yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya (Darmastuti, 2013: 64-65)

2.1.3.2 Fungsi Komunikasi Antar Budaya

Memahami budaya masyarakat lain merupakan satu hal yang sangat penting dalam membangun komunikasi yang efektif. Artinya pemahaman dan penerimaan yang kita lakukan terhadap budaya yang dimiliki oleh masyarakat lain yang memiliki budaya yang berbeda menjadi satu dasar dalam membangun komunikasi yang efektif. Fungsi komunikasi antar budaya ada dua yaitu fungsi pribadi dan fungsi sosial.

Fungsi pribadi adalah fungsi yang didapatkan seseorang dan dapat digunakan dalam kehidupan mereka ketika mereka belajar tentang komunikasi dan tentang budaya. Maupun ketika mereka belajar dan memahami apa itu komunikasi budaya. Ada beberapa

fungsi yang bisa dikelompokan dalam fungsi pribadi ini. Menurut Alo Liliweri dalam bukunya. Dasar-dasar komunikasi Antarbudaya (2003:36-44), fungsi pribadi tersebut terdiri dari fungsi-fungsi untuk :

1. Menyatakan Identitas Sosial

   Perilaku ini dinyatakan melalui tindakan berbahasa baik secara verbal maupun nonverbal. Dari perilaku berbahasa itulah orang akan tahu identitas diri atau sosial dari seorang individu.

2. Menyatakan Integrasi Sosial

   Menerima kesatuan dan persatuan antar pribadi, antar kelompok namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Dalam komunikasi antar budaya, setiap tindak komunikasi yang dilakukan antara komunikator dan komunikan dari latar belakang yang berbeda maka selalu melibatkan perbedaan budaya diantara dua parisipan komunikasi tersebut.

3. Menambah Pengetahuan

   Latar belakang budaya yang berbeda menjadi perbedaan diantara dua orang partisipan dalam komunikasi merupakan sumber pembelajaran diantara mereka. Akibatnya, komunikasi antar budaya lain, ketika komunikator dan komunikan yang berasal dari latar belakang yang berbeda melakukan tindak komunikasi.

4. Melepaskan diri atau jalan keluar

   Sebagai makhluk sosial, sering kali seorang individu ketika berkomunikasi dengan individu yang lainya mempunyai tujuan untuk melepaskan diri atau mencari jalan keluar atas masalah yang sedang dihadapi. Fungsi sosial adalah fungsi yang didapat oleh seseorang sebagai makhluk sosial yang bergaul dan berinteraksi dengan orang lain, dalam kaitan dengan komunikasi antar budaya.

   Adapun fungsi sosial terbagi pada fungsi-fungsi berikut ini, yaitu:

   1. Pengawasan

      Tindak komunikasi antar budaya diantara komunikator dan komunikan yang berbeda latar belakang budaya berfungsi untuk menginformasikan ‘perkembangan’ tentang lingkungan. Fungsi ini banyak di lakukan oleh media massa yang menyebarluaskan secara rutin perkembangan peristiwa yang terjadi di sekitar kita.

   2. Menjembatani

      Komunikasi antar budaya mempunyai fungsi menjadi jembatan di antara dua orang yang berbeda budaya. Fungsi menjembatani ini dapat dilakukan melalui pesan-pesan yang mereka pertukarkan. Keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan, sehingga menghasilkan

makna yang sama. Fungsi ini dijalankan oleh berbagai konteks komunikasi termasuk komunikasi massa.

3. Sosialisasi Nilai

   Fungsi sosialisasi merupakan fungsi untuk mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain.

4. Menghibur

   Fungsi menghibur ini dapat kita temui dari peristiwa-peritiwa atau tindak komunikasi antarbudaya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi menghibur ini juga bisa kita lihat dari tayangan-tayangan yang ada ditelevisi atau seni lainnya merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan pesan dalam komunikasi antarbudaya sebagai fungsi menghibur.

Dalam komunikasi antar budaya, yang menjadi penekanan utama adalah mengurangi ketidakpastian dan kecemasan dua fungsi tersebut berasal dari komunikasi antar pribadi dan komunikasi antar kelompok yang diperkenalkan oleh Charles Berger (1975). Untuk mengurangi ketidakpastian dan kecemasan tersebut, ada tiga tingkatan untuk memahami orang lain :

1. Menggambarkan (*to describtion*)

   Kemampuan untuk menggambarkan adalah kemampuan untuk mengungkapkan secara rinci ciri-ciri seseorang. Misalnya ciri fisik seseorang digambarkan dengan pendek, hitam dan sebagainya menggunakan tanda-tanda non-verbal.

2. Meramalkan (*to prediction*)

   Kemampuan untuk meramalkan apa yang akan terjadi jika anda berkomunikasi dengan seseorang dalam sitausi tertentu

3. Menjelaskan (*to explanation*)

   Kemampuan seseorang untuk menjawab pertanyaan mengapa dia berkomunikasi dengan orang itu.

2.1.4 Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dalam Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal merupakan dua bentuk komunikasi yang sangat penting dalam komunikasi maupun dalam komunikasi antar budaya. Kedua bentuk komunikasi ini mempunyai peranan sama dalam komunikasi antar budaya. Artinya, komunikasi verbal banyak digunakan dalam komunikasi antar budaya,

begitu juga komunikasi non verbal. Banyak simbol-simbol dan isyarat non verbal lainnya yang digunakan dalam komunikasi antar budaya. Seperti yang dikatakan oleh Singer "*Culture is defined as a pattern of leaned, group related perception, including both verbal and nonverbal language attitude, values, belief system, disbelief systems, and behavior"* (Singer, 1987,p.34 dalam Nakayama, 1993:79).

Dalam pandangan Singer, kebudayaan di definisikan sebagai sebuah pola pembelajaran, persepsi hubungan dan kelompok yang meliputi komunikasi verbal dan nonverbal, sikap, nilai-nilai, sistem kepercayaan, sistem ketidakpercayaan dan tingkah laku. Komunikasi antar budaya meliputi komunikasi verbal, nonverbal, nilai-nilai, sistem kepercayaan, sistem ketidakpercayaan dan tingkah laku. Hal ini disebabkan karena perbedaan persepsi dan perbedaan makna yang muncul dalam komunikasi verbal maupun komunikasi non verbal.

2.1.4.1 Komunikasi Verbal Dalam Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi verbal adalah salah satu bentuk komunikasi yang ada dalam kehidupan manusia dalam hubungan atau interaksi sosialnya. Pengertian Komunikasi Verbal (verbal communication) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan lisan atau dengan tertulis. Perananya sangat besar karena sebagaian besar dengan komunikasi verbal ide-ide, pemikiran

atau keputusan lebih mudah disampaikan secara verbal dibangdingkan non verbal. Komunikan juga lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan dengan komunikasi verbal ini (Dedi Mulyana, 2003:30)

2.1.5 Tinjauan Komunikasi Verbal-Nonverbal

2.1.5.1 Komunikasi Verbal

Pesan verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia melalui kata-kata.. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data dan informasi serta menjelaskanya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar (Hardjana,2003:22)

Komunikasi verbal merupakan perwujudan simbol-simbol dan makna kata-kata yang tidak pernah jelas atau absolut. Sehingga, kita membangun makna dalam proses komunikasi dan melalui dialog kita bawa di dalam kepala kita sendiri (Duck, 1994 a,1994 b, Shotter,1993), proses membangun makna simbolik itu sendiri karena kita membuat kata-kata untuk berfikir tentang apa kata-kata dan hal-hal lain.

Komunikasi verbal berpola terucapkan tetapi secara luas harus dapat dipahami (Argil & -Henderson, 1985: Scminoff, 1980). Menurut Miller (1993), anak-anak mulai memahami dan mengikuti aturan komunikasi pada awal usia 1 atau 2 tahun. Analisis aturan mengatur interaksi dengan menentukan kapan, bagaimana, dimana, dan dengan siapa untuk bicara tentang hal-hal tertentu. Sebagai contoh, dalam budaya barat sangat menganggu untuk menyela ketika orang lain sedang berbicara. Dalam budaya lain, ada aturan yang kuat untuk menyela dalam konteks apapun. Aturan-aturan tersebut bervariasi diantara budaya dan kelompok social, sehingga apa yang diterima dalam satu konteks mungkin dapat dianggap sebagai tidak pantas di tempat lain.

Komunikasi verbal selain menunjukan identitas individu yang mengucapkan kalimat, komunikasi verbal juga dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya :

a) *Denotative and connotative meaning (kemaknaan)*
b) *Vocabulary (perbendaharaan kata)*
c) *Pacing (kecepatan)*
d) *Information (nada suara)*
e) *Clarity and Brief (kejelasan dan keringkasan)*
f) *Timing and Relevance (waktu dan relevansi)*

Komunikasi verbal terkait dengan pemakaian simbol-simbol bahasa yaitu berupa kata atau rangkaian kata yang mengandung makna tertentu. Makna kata tidak semata terletak dalam kata itu sendiri, melainkan ada di dalam diri manusia. Jadi manusialah, yang memberi makna terhadap kata (Mashoedi dan Wisnuwardhani,20(2: 49). Untuk manusia, kata-kata bersifat ambigu dan berlapis dengan beberapa makna. Meskipun kita biasanya tidak sadar dari upaya untuk menafsirkan kata-kata, kita terus menerus terlibat dalam proses membangun makna.

Dengan demikian, komunikasi verbal adalah komunikasi yang disampaikan secara lisan, tulisan berupa ucapan (bahasa).

2.1.5.2 Komunikasi Non Verbal

Pengertian Komunikasi Non-Verbal, Komunikasi nonverbal adalah semua aspek komunikasi selain kata-kata. Ini meliputi tidak hanya gerakan dan bahasa tubuh, tetapi juga bagaimana kita mengucapkan kata-kata: infleksim jeda, nada, volume, dan aksen. Tanda-tanda non verbal terlihat dari tampilan wajh dan gerakan tangan.

Dengan deimkian dalam komunikasi, lambang non verbal digunakan untuk mempertegas lambang verbal. Komunikasi non verbal adalah kegiatan pengoperan atau penyampaian pesan tidak menggunakan lambang komunikasi bahasa lisan atau tulisan

Dalam konteks ini, Devito (2011:193) mengatakan, pada saat kita mempelajari komunikasi non verbal, seharusnya kita mempunyai tujuan yang realistis. Ada tiga tujuan yang terkait dengan fungsi komunikasi non verbal. Kedua, kita berusaha meningkatkan pemahaman kita terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain sebagai komunikator non verbal. Ketiga, kita berusaha meningkatkan kemampuan kita untuk berkomunikasi secara lebih efektif sebagai pengirim dan penerima pesan-pesan non verbal (Dedi Mulyana, 2003:30)

2.1.5.3 Pengertian Non Verbal

Seperti halnya komunikasi secara umum, komunikasi non verbal juga memiliki banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli Menurut Larrv A. Samovar dan Richard E. Porter dalam (Mulyana,2007:343) menuturkan bahwa:

> "Komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima". (Mulyana, 2007:343)

Sementara itu Edward T. Hall Menamai bahasa nonverbal ini sebagai bahasa diam (*silent language)* dan dimensi tersembunyi *(hidden dimension)*. Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan-pesan nonverbal tertanam dalam konteks komunikasi. Selain isyarat situasional dan relasional dalam transaksi komunikasi. (Mulyana 2007:344)

Serupa juga dengan apa yang diungkapkan T. Hall mengenai *silent language* terkait komunikasi non verbal, Albert Mehrebian (1981) didalam bukunya "*Silent Messages: Implict Communication of Emotions and Attitudes"* menegaskan hasil penelitiannya bahwa makna setiap pesan komunikasi dihasilkan dari fungsi-fungsi : 7% pernyataan verbal, 38% bentuk vokal, dan 55% ekspresi wajah. (Sendjaja, 2004:6.1)

Adapun Pendapat lain diutarakan oleh Frank E.X. Dance dan Calr E. Learson (1976) dalam bukunya "The Functions of Human Communication: A Theoritical Approach" menawarkan satu definisi tentang komunikasi nonverbal sebagai suatu stimulus yang pengertiannya tidak ditentukan oleh makna isi simboliknya. (Sendjaja, 2004:6.3-6.4).

Definisi lain yang diungkapkan Arni Muhammad (2002:130) menyebutkan bahwa"

> "Komunikasi non verbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata, melainkan menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, vocal yang bukan berupa kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, sentuhan, dan sebagainya". (Suranto, 2010:146)

Terlepas dari berbagai definisi komunikasi non verbal yang dikemukakan oleh para ahli, komunikasi non verbal acapkali dipergunakan untuk menggambarkan perasaan, emosi Jika pesan yang anda terima melalui sistem verbal tidak menunjukkan kekuatan pesan maka anda dapat menerima tanda – tanda non verbal lainnya sebagai pendukung. Komunikasi non verbal acapkali disebut : komunnikasi tanpa kata (karena tidak berkata-kata). (Liliweri, 2007:89)

2.1.6 Tinjauan Adat Istiadat

Pengertian adat-istiadat merupakan Adat yang secara umum menyangkut sikap dan kelakuan seseorang yang diikuti oleh orang lain dalam suatu proses waktu yang cukup lama, ini menunjukkan begitu luasnya pengertian adat-istiadat tersebut. Setiap masyarakat atau Bangsa dan Negara memiliki adat-istiadat sendiri, yang satu dengan yang lainnya pasti tidak sama. Adat-istiadat dapat mencerminkan jiwa suatu masyarakat atau bangsa

dan merupakan suatu kepribadian dari suatu masyarakat atau bangsa. Tingkat peradaban, cara hidup yang modern sesorang tidak dapat menghilangkan tingkah laku atau adat-istiadat yang hidup dan berakar dalam masyarakat.

Adat merupakan aturan-aturan tentang beberapa segi kehidupan manusia yang tumbuh dari usaha orang dalam suatu masyarakatnya. Adat ini merupakan istilah yang dikenal sebagai *Het Indische Gewoontezecht*. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini diterjemahkan sebagai hukum kebiasaan Indonesia. Sementara dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang disusun W.J.S Poerwadharminta, adat disebut sebagai aturan yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala. Menurut Prof. Kusumadi Pudjosewojo, bahwa adat adalah tingkah laku yang oleh masyarakat diadatkan.

Adapun menurut JC. Mokoginta (1996:77)

> "adat istiadat adalah bagian dari tradisi yang sudah mencakup dalam pengertian kebudayaan. Karena itu, adat atau tradisi ini dapat dipahami sebagai pewarisan atau penerimaan norma-norma adat istiadat".

Berdasarkan pandangan para pendapat para ahli tersebut, maka dapat di simpulkan bahwa adat istiadat adalah sebuah aturan yang ada dalam suatu masyarakat yang di dalamnya terdapat aturan-aturan kehidupan manusia serta tingkah laku manusia didalam masyarakat tersebut, tetapi bukan merupakan aturan hukum.

2.1.7 Tinjauan Upacara Adat

Dalam kehidupan masyarakat tak lepas dengan adat istiadat yang berlaku dalam suku nya masing-masing. Adanya berbagai aktivitas berupa serangkaian upacara yang dilakukan warga, menunjukan bahwa sebagian warga masyarakat percaya bahwa leluhur nenek moyang yang akan selalu memberikan "sesuatu" pertolongan pada saat mereka akan bekerja sampai memetik hasilnya (Salamun, 2002 : 95)

Untuk menjembatani ataupun melakukan upacara yang bersifat religious yang mistis dan sosial serta keyakinannya itu, mereka melakukan upacara sekaligus sebagai manifestasi penghormatan terhadap nenek moyang.

Unsur-unsur upacara menurut Kontjaraningrat yang dikutip dalam buku salamun yaitu meliputi sesaji, berkorban, berdoa, makan bersama, menari dan penyanyi, berpropesi, memainkan seni drama, berpuasa, intoxitasi, bertapa, dan bersemedi.

Prosesi itu merupakan simbol untuk membersihkan diri, dengan berdoa kepada Tuhan melalui prosesi upacara dengan melakukan penghormatan juga kepada nenek moyang dengan ditambah adanya tari-tarian dan nyanyian.

2.1.7.1 Tinjauan Upacara Adat Cowongan

Cowongan adalah suatu sarana untuk mengungkapkan keinginin masyarakat akan turunnya hujan. Sebagai komunitas

petani tradisonal, masyarakat yang bermukim di desa Plana tentu saja sangat membutuhkan datangnya hujan untuk mengairi sawah yang menjadi sumber penghidupan. Apabila musim kemarau terlalu panjang akibat yang segera dapat dirasakan adalah penderitaan yang diakibatkan oleh kekeringan. Dengan melihat lebih jauh mengenai pelaksanaan cowongan, maka dapat diperoleh gambaran bahwa dalam peaksanaan cowongan terdapat 2 hal penting yaitu aktivitas seni dan bentuk ritual tradisionalyang menjadi sarana komunikasi antara manusia dengan alam yang bertujuan untuk mendatangkan hujan. Disebut sebagai aktivitas seni karena didalamnya terdapat syair-syair yang tidak lain adalah doa-doa yang dilakukan dalam bentuk tembang, irus atau siwur yang menjadi properti upacara yang dihias menyerupai seorang putri. Doa-doa tersebut ditujukan kepada sang penguasa alam agar hujan segera turun. Disebut sebagai ritual tradisional karena di dalamnya terdapat sesaji-sesaji, properti-properti, rialat dan doa-doa yang kesemuanya ditujukan sebagai suatu permohonan kepada penguasa seluruh alam agar segera menurunkan hujan. Motivasi mereka untuk melakukan upacara tersebut karena manusia (masyarakat) menghormati adanya

makhluk-makhluk halus yang telah membantu, memberi keselamatan dan kepuasan keagamaan.

2.1.8 Tinjauan Aktivitas Komunikasi

Aktivitas komunikasi sama artinya dengan mengidentifikasikan peristiwa komunikasi atau proses komunikasi. Bagi hymes, tindak tutur atau tidak komunikatif mendapatkan statusnya dari konteks social, bentuk gramatika biasa dan peristiwa sehingga level tindak tutur berada diantara level gramatika biasa dan peristiwa komunikatif atau situasi komunikatif dalam pengertian bahwa tindak tutur mempunyai implikasi bentuk linguistic dan norma-norma sosial.

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, perlu menangani unit-unit deskrit aktivitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang bisa diketahui. Unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes (1972), antara lain :

1. **Situasi Komunikatif,** merupakan konteks terjadinya komunikasi. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, seperti dalam kereta, bus, atau mobil, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktifitas-aktifitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktifitas yang sama di dalam komunikasi

yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi disana.

2. **Peristiwa Komunikatif,** atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam seting yang sama. Sebuah peristiwa berakhir apabila terdapat perubahan dalam partisipan utama, misalnya perubahan posisi duduk atau suasana hening. (Kuswarno, 2008:41)

   Analisis peristiwa komunikatif dimulai dengan deskripsi komponen-komponen penting, yaitu :

   a. ***Genre,*** atau tipe peristiwa (misalnya, lelucon, cerita, ceramah, salam, percakapan).
   b. **Topik,** atau fokus referensi.
   c. **Tujuan atau fungsi,** peristiwa secara umum dan dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual.
   d. ***Setting*,** termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi itu (misalnya, besarnya ruang, tata letak perabotan dan sebagainya).

e. **Partisipan,** termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan, dan hubungannya satu sama lain.

f. **Bentuk Pesan,** termasuk saluran vokal dan nonvokal, dan hakekat kode yang digunakan (misalnya, bahasa yang mana, dan varietas yang mana).

g. **Isi pesan,** mencakup apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotatif dan refenesi denotatif atau makna.

h. **Urutan tindakakan,** atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.

i. **Kaidah interaksi,** atau properti apakah yang harus diobservasikan.

j. **Norma-norma interpretasi**, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan kebudayaan, nilai yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.

3. Tindakan Komunikatif, yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti peryataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal (Kuswarno, 2008:41-43)

2.1.9 Tinjauan Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik merupakan suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.

Hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubugan masyarakat dengan individu merupakan karakteristik dasar ide yang dikemukakan oleh George Herbert Mead. Yang kemudian dimodifikasi oleh Blumer dengan tujuan tertentu. Interaksi yang terjadi antara individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial yang merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara dan ekspresi tubuh, yang semuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan “simbol” q

Pendekatan interaksi simbolik yang dimaksud Blumer mengacu pada tiga premis utama, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang orang lain

3. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung

Interaksi simbolik dalam pembahasannya telah berhasil membuktikan adanya hubungan antara bahasa dan komunikasi. Sehingga, pendekatan ini menjadi dasar pemikiran ahli-ahli ilmu sosiolinguistik dan ilmu komunikasi

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah sebuah alur pikir peneliti sebagai dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat sub focus yang menjadi latar belakang dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini sebagai ranah pemikiran yang mendasari peneliti tersusunlah kerangka pemikiran baik secara teoritis maupun konseptual. Adapun kerangka pemikiran secara teoritis dan konseptual, sebagai berikut:

Untuk penelitian mengenai Aktivitas komunikasi upacara adat cowongan, peneliti berusaha untuk menggambarkan fenomena komunikasi dengan melihat aktivitas komunikasi sebagai sebuah sarana ataupun cara untuk melihat perilaku manusia, sehingga

pendekatan yang digunakan adalah teori interaksi simbolik dan metode studi deskriptif.

Aktivitas Komunikasi masuk ke dalam ranah deskriptif komunikasi. Pada deskriptif komunikasi, yang menjadi fokus perhatian adalah perilaku komunikasi dalam tema kebudayaan tertentu. Adapun yang dimaksud dengan perilaku komunikasi menurut ilmu komunikasi adalah tindakan atau kegiatan seseorang, kelompok atau khalayak ketika terlibat dalam proses komunikasi. Hymes dalam buku Engkus Kuswarno, mengatakan bahwa aktivitas komunikasi yakni:

"Aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula, sehingga proses komunikasi dalam deskriptif komunikasi, adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang." (Kuswarno, 2008:42)

Adapun yang di katakan oleh Hymes pada aktivitas komunikasi memiliki unit-unit diskrit yakni situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, tindakan komunikasi. Situasi komunikasi merupakan konteks terjadinya komunikasi. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktivitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat

divertas dalam interaksi yang terjadi disana. Unit dasar untuk tujuan deskriptif.

Aktivitas Komunikasi dalam penelitian yang dilakukan di jawab dengan mengangkat subfokus situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindakan komunikasi:

Aktivitas Komunikasi**,** Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan komprehensif maka dibagi menjad ibeberapa subfokus Aktivitas Komunikasi, yaitu situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindakan komunikasi. Seperti yang telah dijelaskan pada bagian tinjauan tentang Aktivitas Komunikasi Sebelumnya

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, perlu menangani unit-unit eskrit aktivitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang bisa diketahui. Unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes (1972), antara lain :

1. **Situasi Komunikasi**, yang merupakan konteks terjadinya komunikasi. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, seperti dalam kereta, bus, atau mobil atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktifitas-aktifitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktifitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi di sana.

Dan Dalam Penelitian Ini, merupakan setting umum, setting diartikan sebagai ukuran ruang dan waktu sekaligus penataanya pada Upacara Adat Cowongan.

2. **Peristiwa Komunikasi,** atau keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk berinteraksi, dalam setting yang sama. Sebuah peristiwa berakhir apabila terdapat perubahan dalam partisipan utama, misalnya perubahan posisi duduk atau suasana hening. (Kuswarno,2008:41)

   Dan Dalam Penelitian ini, Kaidah-kaidah yang sama untuk melakukan interaksi dalam setting yang sama dalam Upacara Adat Cowongan.

3. **Tindakan Komunikasi,** yaitu fungsi interaksi tunggal, seperti pernyataanm permohonan, perintah, ataupun perilaku non verbal (Kuswarno, 2008:41-43)

   Dan Dalam Penelitian Ini, bisa diprediksi mencakup seruan, pujian, merendahkan diri, syukur, dan perintah yang t ermasuk dalam Upacara Adat Cowongan

Pada penelitian ini pendekatan deskriptif dengan menggunakan Teori Interaksi Simbolik. Esensi interaksi simbolik adalah suatu

aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif interaksi simbolik. Berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspetasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. (Mulyana, 2013:68)

Dalam pandangan interaksi simbolik, sebagaimana ditegaskan Blumer, proses sosial dalam kehidupan kelompoklah yang menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi, dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial

Pemusatan simbolis yang terbangun dalam proses tersebut kemudian menyediakan semacam makna, emosi dan motif untuk bertindak bagi orang-orang atau kumpulan orang yang terlibat didalamnya. Dalam kaitan ini bahwa manusia adalah simbol-users yang berarti manusia menggunakan simbol dalam komunikasi secara umum dalam *storytelling*(dongeng).

Lewat simbol-simbol inilah manusia saling mempertemukan pikiran mereka. Hal ini juga serupa dengan etnografi komunikasi yang melibatkan keduanya, dan didalamnya juga dijelaskan adanya suatu aktivitas komunikasi dimana terdapat aktivitas yang khas dan kompleks, serta didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang tertentu pula, sehingga komunikasi disini menghasilkan peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, maka memerlukan sebuah unit-unit diskrit aktivitas komunikasi tersebut, yaitu dengan mengetahui situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, dan tindakan komunikasi.

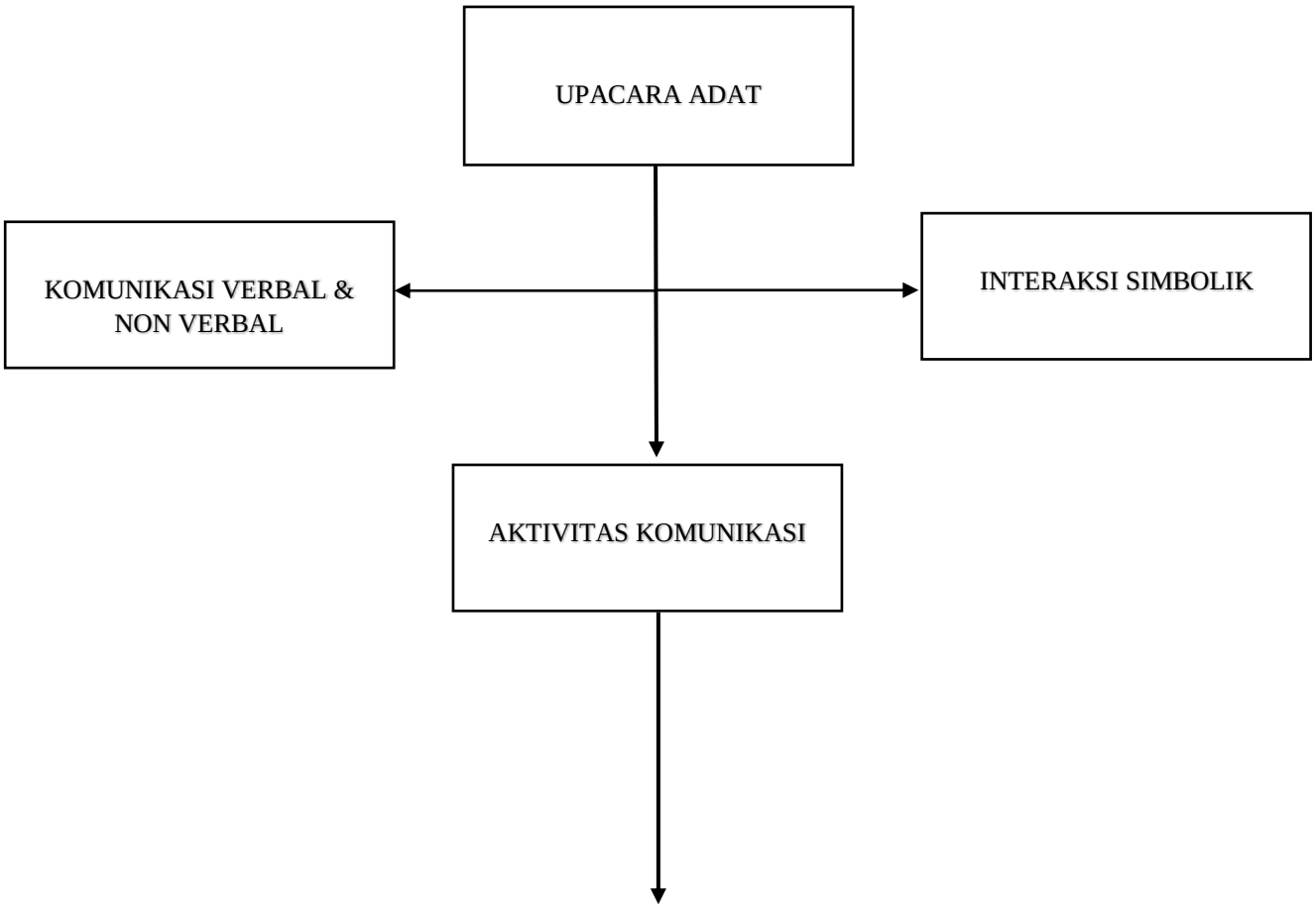
Kerangka pemikiran di atas diaplikasikan dalam rangka pemikiran yang sesuai dengan penelitian yang akan dikaji yaitu Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Cowongan di Desa Plana Kecamatan Somagede Kabupaten Banyumas. Aktivitas Komunikasi merupakan salah satu kajian komunikasi yang ingin diterapkan dalam penelitian ini.

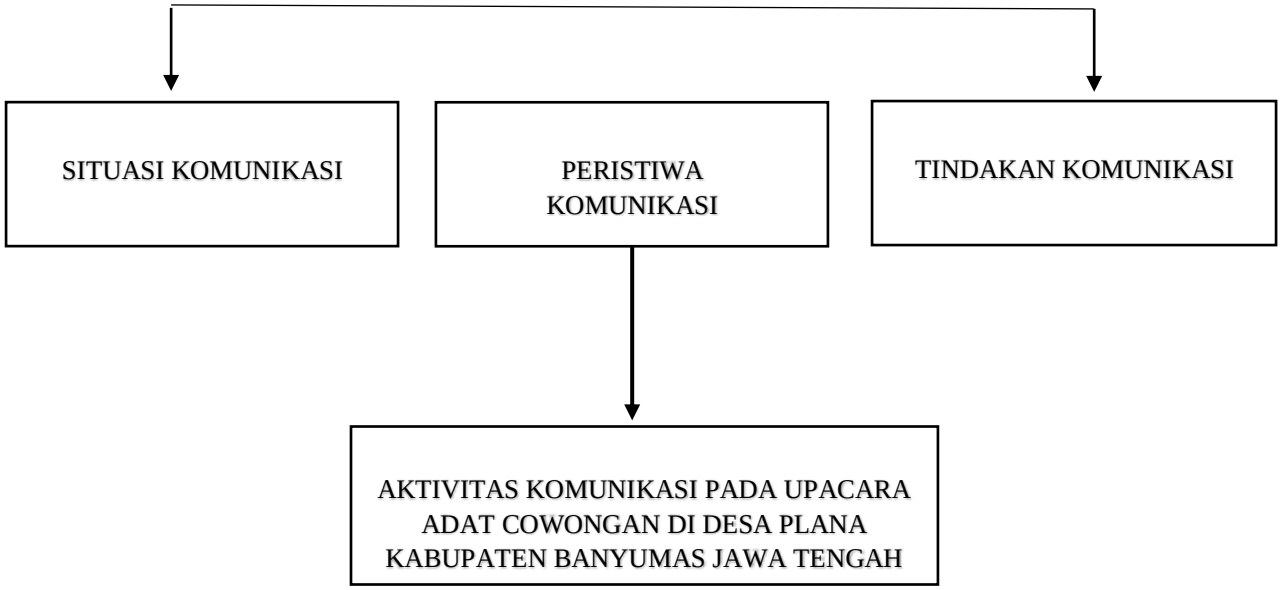
Komunikasi dan kebudayaan merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Pusat perhatian komunikasi dan kebudayaan terletak pada variasi langkah dan cara manusia berkomunikasi melintas komunitas manusia atau kelompok sosial. Pelintasan

komunikasi itu menggunakan kode-kode pesan baik secara verbal maupun non verbal, yang secara alamiah selalu digunakan dalam semua konteks interaksi.

GAMBAR 2.2

Model Alur Kerangka Pemikiran





Sumber : peneliti, Desember 2016

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, peneliti mencoba mendeskripsikan langkah dan tahapa peristiwa, tindakan komunikasi. Selain itu Aktivitas Komunikasi ini berperan untuk melihat dan mengetahui aktivitas di dalam upacara adat cowongan, guna memenuhi kebutuhan dari masyarakat setempat yaitu untuk mendatangkan hujan. Proses tersebut terdapat situasi komunikasi, tindakan komunikasi, peristiwa komunikasi untuk memperoleh informasi atau pesan yang disampaikan Aktivitas Komunikasi tersebut. Komunikasi Verbal dan Nonverbal ini menjadi bagian dari Aktivitas Komunikasi yang terbagi dalam tiga unsur dalam penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab ketiga mikro penelitian yang nantinya peneliti dapat menyimpulkan Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Cowongan.